



## LAPORAN

# Hasil Identifikasi Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Maluku Tengah, Pulau seram

*Collaborative Land Use Planning and Sustainable Institutional Arrangement Project*

Marthina Tjoa, Thomas Silaya, Nining Liswanti



2013

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sejalan dengan semakin meningkat dan beragamnya kebutuhan masyarakat telah berakibat pada kelangkaan atau menurunnya jumlah dan mutu sumberdaya. Pada gilirannya, perubahan-perubahan tersebut telah berdampak pada semakin ketatnya persaingan, baik dalam memperoleh sumberdaya, efisiensi produksi dan pemasar produk yang dihasilkan.

Community Development yang sering diistilahkan dengan Pemberdayaan Masyarakat, saat ini telah menjelma sebagai program nasional melalui PNPM, sehingga tidak satupun SKPD yang tidak memiliki program/kegiatan pemberdayaan masyarakat. Bahkan, diseluruh provinsi, dan kabupaten/kota, perlu dibentuk instansi khusus yang bernama Badan/Kantor Pemberdayaan Masyarakat.

Demikian juga didalam struktur pemerintahan desa, juga dibentuk Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD). Di kalangan dunia usaha (BUMN/Swasta), juga ada kewajiban melakukan pemberdayaan masyarakat melalui program tanggungjawab sosial dan lingkungan dalam bentuk : Program kemitraan dan Bina Lingkungan (PK-BL) di BUMN, maupun CSR (Corporate Social Responsibility) di kalangan swasta. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa praktek pelaksanaan pemberdayaan masyarakat seringkali jauh meleset dari konsepnya. Pemberdayaan bukannya mengarah kepada kemandirian, tetapi justru lebih cenderung melestarikan ketergantungan masyarakat kepada beragam bentuk bantuan, pinjaman lunak, modal bergulir dll. Dalam hubungan ini, upaya pemberdayaan semakin memerlukan perbaikan kinerja, pengembangan metode, pemikiran ulang tentang ukuran keberhasilan serta penumbuh kembangan partisipasi masyarakat.

Proyek Perencanaan Penggunaan Lahan (CoLUPSIA) telah dilaksanakan sejak tahun 2010, di Pulau Seram Kabupaten Maluku Tengah yang bertujuan untuk mengurangi deforestasi dan degradasi lingkungan dengan mendukung pengembangan pengaturan kelembagaan yang berkelanjutan serta mempromosikan kebijakan dan instrumen lahan termasuk hak-hak masyarakat. Proyek ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat desa dalam mengelola dan memanfaatkan lahan secara lestari. Selain itu kegiatan utama proyek ini adalah pengembangan kapasitas pemangku kepentingan untuk merancang tindakan pembangunan partisipatif, penilaian kolaboratif pengelolaan sumber daya alam saat ini dan kegiatan percontohan untuk mendukung mekanisme pendanaan *pro-poor* untuk konservasi dan pengelolaan hutan berkelanjutan dan membangun kesadaran masyarakat tentang perencanaan penggunaan lahan kolaboratif dan manajemen sumber daya alam.

### 1.2. Tujuan

Untuk mengurangi Kemiskinan melalui penerapan kesepakatan bersama proyek-proyek mikro sesuai rencana pengelolaan sumberdaya alam partisipatif

### 1.3. Sasaran :

Memberikan kontribusi kepada masyarakat di desa study untuk memecahkan masalah kemiskinan

## 2. METODOLOGI

Comdev akan dikembangkan di desa Pilot Proyek CoLUPSIA. Comdev yang dilaksanakan ini dipahami sebagai proses berkelanjutan yang didesain dengan metoda "riset aksi yang partisipatif" yang bukan hanya sekedar melibatkan partisipasi masyarakat, melainkan untuk memberikan kesempatan dan kepercayaan terhadap kemampuan dan kemauan

masyarakat untuk melaksanakan pembangunan di wilayahnya sendiri dan bagi kepentingan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya sendiri, sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang mereka miliki, melalui kegiatan aksi yang berkelanjutan.

Tahapan pelaksanaan Comdev diawali dengan melakukan sosialisasi di beberapa desa Pilot, antara lain di Pilot 1, desa Sawai, Saleman dan Horale. Pilot 3 meliputi desa Sahulau, Waraka, Amahai dan Tamilouw. Pilot 2, 4 dan 5 tidak dapat dikunjungi karena keterbatasan waktu.

Dalam Tahapan sosialisasi dilakukan wawancara dengan informan kunci (Raja dan perangkat desa) selain itu juga dilakukan FGD dengan kelompok masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, tua dan muda, untuk mewakili komunitas masyarakat desa yang ada.

Proses wawancara dan FGD dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang terkait dengan potensi sumberdaya alam yang tersedia didalam masyarakat serta peluang dan tantangan dalam pengembangan program tersebut. Selain itu juga disepakati rencana program comdev yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan.

Tahapan setelah sosialisasi meliputi :

**a. Pengumpulan informasi terkait dengan rencana yang diusulkan**

Informasi yang dikumpulkan meliputi ketersediaan stimulan yang dapat mendukung program comdev yang diusulkan masyarakat antara lain ketersediaan bahan/materi serta sarana prasarana dan proses alih ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung program tersebut.

**b. Mengidentifikasi Penerima Manfaat**

Sasarannya untuk mendapat kejelasan kelompok sasaran yang akan menjadi penerima manfaat (*beneficiaries*) program comdev tersebut.

**c. Pelaksanaan Program Aksi**

Dilakukan dengan cara Pemberian Stimulan, Untuk mempercepat tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam program comdev. Pemberian stimulan tersebut diharapkan tidak akan menimbulkan ketergantungan. Pemberian stimulan disertai dengan pelatihan yang melibatkan seluruh masyarakat dalam desa tersebut maupun pada desa-desa pilot yang berdekatan.

**d. Monitoring Dan Evaluasi**

Monitoring dan evaluasi, dilakukan dengan membentuk dan memanfaatkan kelembagaan masyarakat, yang diharapkan dapat menjadi rekan penyelenggara program sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi kegiatan yang dilaksanakan. Penilaian keberhasilan program dilakukan dengan memonitor atau memantau setiap tahap pelaksanaan kegiatan, sehingga akan diketahui perkembangan dan tingkat keberhasilannya.

### **3. HASIL SOSIALISASI COMDEV**

Hasil sosialisasi pada 8 lokasi study diperoleh beberapa usulan dari masing-masing desa. Usulan yang disampaikan merupakan kebutuhan masyarakat yang dapat membantu menambah pendapatan masyarakat secara keseluruhan dengan mempertimbangkan faktor-

faktor yang mendukung pengembangan kegiatan tersebut namun juga kendala/permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kegiatan tersebut. Usulan pengembangan kegiatan masing-masing desa diuraikan sebagai berikut :

#### **Lokasi Pilot 1 :**

##### **1. Desa Sawai**

#### **Pengembangan Budidaya ikan (Ikan Layang, Ikan Batu2, Ikan Puri)**

##### ***Alasan pengembangan :***

- 65 % masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan
- Masyarakat memiliki Bagan sebanyak 7 buah (yang terlibat 5-6 orang dalam 1 bagan)
- Untuk ikan layang dan batu-batu pemasaran dalam desa saja (pembeli datang)
- Untuk ikan puri dijual ke kobisonta (15.000/kg), di Masohi (20.000/kg)
- Produksi ikan puri 1 tahun 2 kali, 1 bagan bisa menghasilkan 2 ton ikan sekali panen

##### ***Kendala :***

- Pemasaran ikan terbatas, jika produksi banyak
- Harga jual ikan rendah
- Alat tangkap masih kurang
- Informasi/penyuluhan tentang pengelolaan ikan tidak pernah ada
- Masalah pencemaran limbah kepala udang dan air tambak dari perusahaan tambak
- Untuk rumput laut ada bantuan pembibitan tapi tidak ada pemasaran

#### **Pengembangan Durian : untuk dodol**

##### ***Alasan Pengembangan :***

- Potensi durian dan pengalaman pembuatan dodol yang enak cukup banyak
- Lapangan pekerjaan untuk ibu-ibu, membantu meningkatkan pendapatan RT

##### ***Kendala :***

- Pasaran belum banyak jika produksi banyak
- Teknologi pengeringan dodol masih alami (mengandalkan matahari)
- Belum adanya teknologi pengawetan dodol durian untuk bisa disimpan lama

#### **Pengembangan sagu :**

##### ***Alasan pengembangan :***

- Potensi sagu cukup tinggi (pohon sagu pada lahan milik negeri, siapa saja boleh mengusahakannya, asal rajin)
- Pemasaran bagus, perlu diversifikasi produk sagu (mie sagu, kerupuk sagu dll)

##### ***Kendala :***

- Produknya terbatas (sagu lempeng, leku2, sagu tumbu, dan buburne)
- Pernah diberikan bantuan mesin parut sagu dari UNIDO, tapi hanya beberapa orang saja yang menggunakannya.

#### **Pengembangan Tanaman Perkebunan (Pala, Coklat, Cengkeh) :**

##### ***Alasan pengembangan :***

- Rata-rata masyarakat menanam tanaman tersebut

**Kendala :**

- selama ini tidak ada penyuluhan tentang penanaman, pemeliharaan dan pemanenan, sehingga selama ini produksinya kurang bagus (masalah hama dan penyakit)
- sulitnya mendapatkan bibit untuk menggantikan tanaman yang telah tua
- Untuk coklat pernah diberikan bantuan bibit clon oleh UNIDO tetapi jumlahnya terbatas hanya 1 anakan/KK
- Terdapat bantuan mesin pangkas rumput untuk pemeliharaan bibit coklat tetapi hanya 4 buah untuk 15 kelompok

**2. Dusun Masihulan, Desa Sawai****Pengembangan Tanaman Pala ;*****Alasan pengembangan :***

- Pemasaran pala bagus (harga jual hasil tanaman pala cukup tinggi dan selalu dibutuhkan)
- Pemanenan dan pengolahan untuk dijual cukup mudah
- Penanaman tanaman pala mudah
- Tersedia lahan dan pohon pelindung
- Dapat di panen 3 kali dalam setahun (dalam 1 tahun, bisa 3 kali panen, dimana 1 kali panen bisa memperoleh 15 kg biji pala kering. 500 pohon pala dalam 1 bulan dapat menghasilkan 90 kg biji pala kering.
- Banyak yang bisa dimanfaatkan dari tanaman pala : Daging buah, Biji dan Bunga/fuly
- Masyarakat pernah mendapatkan bantuan bibit pala dari Balai Taman Nasional Manusela pada tahun 2011 sebanyak 500 anakan.

**Kendala :**

- Terdapat hama berupa ulat yang menyerang batang pohon pala
- Tidak semua tanaman pala bisa berbuah (ada pala jantan/ laki-laki)
- Pembibitan tanaman pala agak sulit karena sulit untuk mendapatkan bibit yang berkualitas baik.
- Mengalami kesulitan dalam proses pengeringan pada musim hujan.
- Belum ada pendampingan dari pihak manapun juga untuk pengelolaan pala.

**Pengembangan Tanaman Coklat :*****Alasan pengembangan :***

- Semua masyarakat telah berpengalaman dalam bercocok tanam coklat, dengan luas lahan coklat rata-rata 1 ha/kk
- Pada umur 3 tahun, tanaman coklat sudah bisa berbuah.
- Tanaman coklat sebagai sumber kebutuhan hidup masyarakat
- Pemasaran biji coklat cukup bagus/lancar.

**Kendala :**

- Mudah terserang hama/penyakit
  - Hama/penyakit yang menyerang buah
  - Serangga perusak batang
- Mengalami kesulitan untuk pengeringan biji coklat, terutama pada musim hujan
- Masyarakat sangat mengharapkan bantuan bibit coklat dengan kualitas yang lebih baik.
- Perlu ada pendampingan untuk masyarakat dalam mengusahakan tanaman coklat

## **Pengembangan Damar**

### ***Alasan Pengembangan :***

- Potensi hasil hutan damar sangat besar.
- Hasil hutan damar merupakan penunjang pendapatan masyarakat setempat.
- Getah Damar dapat diperoleh dari pohon damar dengan cara/teknologi yang sederhana/tradisional.

### ***Kendala :***

- Hutan damar berada dalam kawasan Taman Nasional Manusela.
- Lokasi hutan damar agak jauh dari lokasi pemukiman masyarakat.
- Masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang baik dalam proses mendapatkan getah damar, sehingga sering pohon damar menjadi kering dan mati akibat pemotongan batang pohon damar untuk mendapatkan getah damar.
- Harga jual getah damar tidak stabil
- Masyarakat berkeinginan untuk menanam pohon damar di luar kawasan Taman Nasional Manusela, namun mereka mengalami kesulitan dalam proses pembibitan anakan damar, untuk itu perlu adanya pelatihan dan penyuluhan tentang pembibitan anakan damar

## **3. Desa Saleman**

### **Pengembangan Coklat**

#### ***Alasan pengembangan :***

- Seluruh masyarakat memiliki pohon coklat
- Rata-rata luas lahan yang sudah ditanami coklat 1 ha / KK
- Produksi coklat lebih tinggi dari produk perkebunan lainnya
- Harga coklat cukup bagus 12.000/kg (jual di desa), 18.000/kg (jual di kabupaten)
- 2012, bantuan bibit coklat clon sebanyak 50 anakan, (jenis coklat unggulan, 1 tahun sudah menghasilkan buah, jenis bijinya termasuk paling besar (4 buah coklat dapat menghasilkan 1 kg biji) masih baru diujicobakan, belum panen

#### ***Kendala :***

- Masalah pemberantasan hama dan penyakit sulit diatasi
- Kualitas biji coklat rata-rata tergolong rendah saat dipasarkan
- Masalah pengeringan untuk mendapatkan kualitas coklat dengan kadar air rendah masih kurang karena sistem pengeringan masih mengandalkan matahari
- Belum ada sistem penyuluhan tentang cara-cara penanaman coklat yang baik dan pemberantasan hama penyakit.
- Bantuan obat-obatan dan peralatan yang diberikan hanya sekali saja selanjutnya masyarakat yang harus mengusahakannya sendiri (kendala harga obat mahal dan untuk mendapatkannya harus ke kota)
- Setiap pemberian bantuan selanjutnya tidak ada pendampingan, sehingga bila masyarakat menghadapi masalah coklat tidak bisa diatasi.
- Lahan tanaman coklat banyak yang masuk dalam kawasan TN Manusela.
- ILO/UNIDO, 2000. Bantuan Bibit coklat hanya kepada 12 kelompok (1 kelompok 15 orang)
- Terbatasnya bantuan peralatan pemeliharaan coklat (gunting pangkas, splayer, obat-obatan dll)

### **Pengembangan pertanian : Jahe, Cili,**

#### ***Alasan pengembangan :***

- Produksi cepat (6 bulan panen)
- Harga cukup tinggi ( jahe 60.000/kg, cili 15.000- 30.000/kg)
- Pemasaran bagus (jual di desa)

#### ***Kendala :***

- Masyarakat belum terbiasa untuk melakukan penanaman tanaman tersebut

### **4. Desa Horale**

#### **Pengembangan Tanaman Coklat;**

#### ***Alasan pengembangan :***

- Sebagian besar masyarakat telah berpengalaman dalam bercocok tanam coklat.
- Tanaman coklat sebagai sumber kebutuhan hidup masyarakat
- Biji coklat mudah dipasarkan/pemasaran biji coklat berjalan lancar.
- Tanaman coklat mudah diusahakan.
- Tanaman coklat bisa dipanen 4 kali dalam satu tahun.
- Lamanya waktu mulai dari menanam coklat sampai panen relatif pendek ( $\pm$  3 tahun)
- Coklat mudah dipanen
- Pemeliharaan mudah
- Masyarakat memiliki lahan coklat rata-rata 1 ha per kepala keluarga.

#### ***Kendala :***

- Mudah terserang hama/penyakit
  - Hama/penyakit yang menyerang buah
  - Serangga merusak batang
- Kesulitan untuk pengeringan biji coklat, jika musim hujan, menyebabkan kualitas dan harga coklat menurun
- Tidak ada pendampingan untuk masyarakat dalam mengusahakan tanaman coklat
- Pemerintah belum pernah membantu masyarakat di Horale dalam usaha tani coklat.
- Belum pernah ada pelatihan/sosialisasi untuk proses pembibitan

#### **Pengembangan Tanaman Pala;**

#### ***Alasan Pengembangan :***

- Harga jual hasil tanaman pala cukup tinggi.
- Banyak yang bisa dimanfaatkan dari tanaman pala
  - Daging buah
  - Biji ( 1 kg Rp.80.000)
  - Bunga pala//fuly Rp.150.000,- daging buah/manisan Rp1.000,-/plastik)
- Sumber pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat
- Tanaman pala mudah di panen.
- Tidak pernah terserang hama penyakit
- Bibit mudah didapat karena diambil dari pohon induk di desa/negeri Horale.
- Dalam satu tahun bisa 3 kali panen.
- Harga pala tergantung dari kualitas.

#### ***Kendala :***

- Tidak semua tanaman pala bisa berbuah ( pala jantan/laki-laki)
- Tanaman pala biasanya membutuhkan pohon pelindung

- Sulit untuk mendapatkan bibit yang berkualitas baik
- Tidak ada pendampingan dari pihak manapun juga.
- Pemerintah belum pernah membantu masyarakat di Horale dalam usaha tani pala
- Masyarakat pernah mendapatkan bantuan bibit pala dari LSM, namun hanya 10 bibit/KK dan hanya 20 KK yang mendapat bantuan tersebut

### **Pengembangan Penangkapan ikan**

#### ***Alasan Pengembangan :***

- Potensi hasil laut (ikan) cukup besar, beberapa jenis ikan yang banyak di ambil oleh masyarakat adalah : Garopa, Bubara, Botila) Jenis-jenis ikan ini ditangkap dengan cara mengail (secara tradisional)
- Beberapa jenis ikan yang biasanya ditangkap dengan jaring/ jala yaitu: Lema, samandar lalosi, tuing-tuing dan make.
- Pemasaran hasil tangkapan ikan cukup baik, harga sesuai strandar Rumah makan berkisar antara Rp 13.000 s/d Rp.30.000,- per kg.

#### ***Kendala :***

- Tidak tersedia alat tangkap yang memadai seperti ketinting, mesin/motor tempel, perahu.
- Kondisi cuaca/iklim tidak menentu, menyebabkan gelombang dan angin kencang di laut, menyebabkan nelayan tidak bisa beraktivitas di laut.

#### **Lokasi Pilot 3 :**

##### **1. Desa Sahulau**

### **Pengembangan Pala**

#### ***Alasan pengembangan :***

- Tanaman pala umumnya di panen 2 x dalam satu tahun ( bulan Mei – Agustus dan bulan September – Desember).
- Saat ini terdapat ±10 kepala keluarga yang telah mengusahakan tanaman pala, masing-masing keluarga memiliki lebih dari 25 pohon pala. Usaha tanaman pala ini mulai dilakukan sejak tahun 1991 dan pada tahun 1998 sudah di panen.
- Selain 10 kepala keluarga di atas ada juga keluarga lain yang menanam pala namun jumlah pohon pala yang ditanam ≤ 10 pohon.
- Merasa tertarik ketika melihat pemilik pohon pala memanen hasil tanaman palanya, sehingga ingin menanam pala juga.
- Penting untuk sumber pendapatan di masa depan (sebagai persiapan pada waktu muda)
- Sangat membantu perekonomian keluarga, karena harga pala selalu naik.
- Tanaman pala mudah di panen
- Tanaman pala tidak mudah terserang hama/penyakit
- Pohon pala tidak terlalu membutuhkan lahan yang harus selalu bersih (tidak memerlukan pemeliharaan yang intensif).
- Untuk masalah pemasaran tidak ada masalah (bisa dipasarkan di Masohi dan juga di dalam negeri/desa)
- Seluruh masyarakat/ KK (285 KK) dapat mengusahakan tanaman pala

#### ***Kendala :***

- Masih banyak masyarakat yang belum paham tentang pembibitan dan penanaman pala yang baik.



- Dapat terserang hama/penyakit seperti hama lawa-lawa putih. (untuk itu perlu penanggulangan oleh instansi atau pihak yang berkompeten).
- Tanaman pala memerlukan pohon pelindung/naungan, seperti pohon kenari dan cengkih (kalau tidak sulit untuk tumbuh dan menghasilkan buah).
- Dalam proses pembibitan sulit untuk membedakan biji pala betina (pohon pala yang dapat berbuah dan biji pala jantan (pohon pala yang tidak berbuah)
- Tidak ada pendampingan dari instansi teknis, sehingga perlu adanya tenaga penyuluh di lapangan
- Belum ada kontribusi masyarakat ke desa untuk kegiatan pembangunan desa termasuk upaya desa untuk mengembangkan tanaman pala
- Perlu ada pelatihan/sosialisasi berkaitan dengan proses pembibitan, penanaman, pemupukan dan pemeliharaan tanaman pala.

### **Pengembangan Coklat**

#### ***Alasan pengembangan :***

- Telah diusahakan oleh seluruh KK dengan luas lahan antara 0,5 – 2 ha.
- Tanaman coklat sudah diusahakan sejak tahun 1980 (oleh generasi tua)
- Tanaman coklat lebih cepat tumbuh dan menghasilkan buah (umur sampai panen sekitar 2-3 tahun).
- Coklat mudah dalam hal penanaman (benih di semai, bibit selanjutnya ditanam)
- Tanaman coklat mudah dipanen
- Pemasaran coklat mudah, harga jual biji coklat kering 1kg = Rp.14.000 – Rp.15.000,- (kadang bisa naik, dan juga bisa turun).
- Pernah dilakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang cara menanam/budidaya tanaman coklat yang dilakukan oleh Fakultas Pertanian Unpatti
- Informasi yang masyarakat peroleh bahwa Bibit coklat yang mutunya bagus, berasal dari SS1 (sudah dikembangkan di KM12).
- Belum terjadi masalah dalam pemasaran biji coklat karena produksi biji coklat masih sedikit.

#### ***Kendala :***

- Sering terjadi banjir yang merusakkan tanaman masyarakat termasuk coklat (pada tahun 2002 terjadi banjir yang cukup besar sehingga banyak tanaman yang rusak), kemudian pada tahun 2012 di tanam kembali.
- Tanaman coklat mudah terserang hama/penyakit (buah bintik-bintik putih, kering buah dan batang juga bintik putih), salah satu hama coklat di desa ini adalah sapi (sapi milik masyarakat sering merusak/makan anakan coklat yang masih kecil)
- Proses pembibitan yang dilakukan masyarakat belum seluruhnya bisa sukses.
- Masyarakat sering mengalami kesulitan dalam proses pengeringan biji coklat, terutama pada musim hujan.
- Hasil panen coklat selama ini belum memuaskan bagi masyarakat.
- Perlu adanya alat pengeringan biji coklat agar menjaga kualitas dan harga biji coklat pada waktu dipasarkan

## **2. Desa Waraka**

### **Pengembangn coklat :**

#### ***Alasan pengembangan :***

- Setiap KK memiliki pohon coklat ( 1 ha lahan coklat/KK)
- Harga coklat 17.000/kg (dijual ke Masohi atau pembeli ke desa)

- Produksi coklat 300 – 400 kg dari 100 pohon coklat
- Panen 1 kali per tahun (Mey – Juli)

***Kendala :***

- Hama penyakit
- Proses pengeringan (bersifat alami)
- Produksi tidak tetap setiap tahun tergantung kondisi cuaca
- Perlu kerja ekstra untuk pemeliharaan coklat

**Pengembangan Sengon (Salawaku, jenis endemik Maluku) :**

***Alasan pengembangan :***

- Informasi kesesuaian lahan di Waraka sesuai untuk tanaman sengon
- Ada rencana pengembangan HTI sengon
- Masyarakat memiliki lahan yang cukup luas untuk penanaman sengon
- Penanaman sengon untuk kebutuhan industri pulp dan paper

***Kendala :***

- Belum mengetahui besarnya harga jual
- Belum pernah mendapat penyuluhan tentang pesemaian, penanaman dan pemeliharaan
- Waktu panen 10 – 15 tahun (perlu diversifikasi usaha lain)

**Pengembangan Pala :**

***Alasan pengembangan :***

- Harga pala tinggi (Biji : 85.000/kg, bunga 100.000/kg)
- Tidak mudah terserang hama
- Produksi 1 kali per tahun, dari 10 pohon hasil yang diperoleh 5.000.000
- Tersedianya tanaman pelindung (Kenari, kelapa dll) untuk penanaman anakan Pala

***Kendala :***

- Sulit mendapatkan bibit Pala

**3. Desa Amahai**

**Pengembangan Tanaman Coklat:**

***Alasan pengembangan :***

- Tingkat pendapatan dari usaha tani coklat lebih besar/ Nilai jual coklat tinggi
- Tanaman coklat lebih cepat panen (umur sampai panen sekitar 3 tahun)
- Masyarakat telah terbiasa menanam coklat termasuk penggunaan pupuk untuk tanaman coklat
- Coklat mudah dipanen
- Pemeliharaan mudah
- Pemasaran mudah
- Dapat di panen 3 kali per tahun

***Kendala :***

- Mudah terserang hama/penyakit
- Hama babi hutan
- Sulit memperoleh pupuk
- Kesulitan untuk pengeringan biji coklat jika musim hujan
- Tidak ada pendampingan
- Lahan mudah mengalami kebakaran

- Lokasi usaha agak jauh
- Tidak ada pelatihan/sosialisasi untuk proses pembibitan
- Sulit mendapatkan mesin potong rumput, gunting pangkas
- Tidak memiliki alat pengeringan pada musim hujan

### **Pengembangan Tanaman Pala**

#### ***Alasan pengembangan :***

- Nilai jual tinggi (biji 1 kg Rp.90.000; bunga/fuly Rp.200.000,- daging buah/manisan Rp1.000,-/plastik)
- Proses pemanenan mudah
- Jarang terserang hama penyakit

#### ***Kendala :***

- Sering terjadi kebakaran akibat adanya alang-alang
- Struktur tanah di daerah pegunungan kurang cocok untuk tanam pala, areal yang cocok hanya disekitar pantai
- Tidak semua pohon pala bisa berbuah (pala jantan/laki-laki)
- Tidak ada pendampingan
- Lokasi untuk usaha tanaman pala saat ini agak jauh

### **Pengembangan Tanaman Kelapa Hibrida:**

#### ***Alasan pengembangan :***

- Waktu panen relative pendek ( $\pm$  4 thn), Panen 4 kali per tahun
- Sudah diusahakan sejak tahun 1982
- 1 ha tanaman kelapa dapat menghasilkan Kopra 1,2 – 1,5 Ton
- Panen mudah karena pohon tidak tinggi
- Jarak tanaman lebih kecil dibandingkan jenis kelapa dalam
- Pembibitannya mudah karena dapat dilakukan sendiri oleh masyarakat.
- Tersedia obat-obatan
- Petani sudah terbiasa menggunakan pupuk
- Jarang terserang hama/penyakit
- Pemanfaatan meliputi daging buah, tempurung kelapa
- Biaya penanaman sampai perawatan relatif rendah

#### ***Kendala :***

- Berpeluang terserang hama penyakit
- Sulit mendapatkan pupuk
- Harga jual berfluktuasi (namun cenderung menurun)

### **Pengembangan Hutan Mangrove**

#### ***Alasan Pengembangan :***

- Perlindungan ikan dan biota laut lainnya.
- Untuk kawasan Wisata
- Rehabilitasi pantai
- Kepentingan penelitian
- Mengatasi abrasi
- Buah mangrove bisa dimanfaatkan untuk pembuatan minuman dan kue.
- Tempat berkembang biak satwa burung
- Habitat jenis-jenis anggrek

- Hutan mangrove berada diatas lahan/petuanan negeri Amahai
- Memiliki Luas hutan mangrove ± 260 ha (2 lokasi masing-masing ± 250 ha, ± 10 ha)
- Sudah ada upaya untuk menjaga kelestarian hutan mangrove

**Kendala :**

- Kawasan sekitar mangrove sering dipenuhi buangan sampah oleh masyarakat
- Keterbatasan dana untuk pengembangan hutan mangrove menjadi kawasan wisata

**4. Desa Tamilouw**

**Pengembangan Tanaman Coklat;**

***Alasan pengembangan :***

- Tanaman coklat lebih cepat panen (umur sampai panen sekitar 3 tahun)
- Masyarakat telah terbiasa menanam coklat termasuk penggunaan pupuk untuk tanaman coklat.
- Nilai jual coklat cukup tinggi sehingga dapat menjadi sumber pendapatan keluarga
- Tanaman Coklat mudah dipanen.

**Kendala :**

- Masalah hama/penyakit (kering buah), hanya ± 25 % buah coklat yang masih baik
- Masalah kualitas biji coklat karena proses pemanenan dan pengeringan masih bersifat alami dengan pengetahuan yang ada pada masyarakat setempat.

**Pengembangan Tanaman Cengkih;**

***Alasan pengembangan :***

- Potensi tanaman cengkih sangat besar di negeri Tamilouw.
- Semua kepala keluarga memiliki tanaman cengkih.

**Kendala :**

- Masalah pengeringan di musim hujan
- Masalah harga yang tidak stabil
- Penanganan kualitas cengkih pasca panen

**Pengembangan Tanaman Kelapa;**

***Alasan pengembangan :***

- Potensi tanaman kelapa cukup besar di negeri Tamilouw.
- Hampir semua kepala keluarga memiliki tanaman kelapa.
- Semua bagian dari kelapa dapat dimanfaatkan termasuk tempurung kelapa

**Kendala :**

- Proses pengeringan masih bersifat alami

**Pengembangan Tanaman Pala;**

***Alasan pengembangan :***

- Nilai jual tinggi (biji 1 kg Rp.90.000; bunga/fuly Rp.200.000,- )
- Jarang terserang hama penyakit

**Kendala :**

- Tidak semua pohon pala bisa berbuah (pala jantan/laki-laki)

Kendala secara keseluruhan untuk semua jenis tanaman :

- Kurangnya pengetahuan tentang cara pembibitan, penanaman, pemeliharaan
- Sulit menghilangkan Hama dan penyakit tanaman
- Harga jual produk yang tidak stabil
- Kualitas produk selalu rendah
- Proses pemasaran agak sulit
- Tidak ada pendampingan dari instansi terkait/ tenaga penyuluh.
- Keterbatasan lahan untuk bercocok tanam coklat, cengkih, pala dan kelapa sehingga perlu lahan tambahan namun terbentur dengan kawasan hutan lindung.

**Pengembangan Sagu :*****Alasan pengembangan :***

- Potensi pohon sagu cukup tinggi
- Semua masyarakat mengelola/mengusahakan sagu

***Kendala :***

- Pengolahan sagu masih bersifat tradisional (membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak, sehingga dibutuhkan teknik pengolahan yang modern agar produk yang dihasilkan lebih bernilai seperti pengolahan sagu untuk dijadikan kue, dll.
- Perlu pelatihan dari instansi terkait untuk pengolahan lanjutan dari tepung sagu dalam bentuk home industry
- Masalah pemasaran (minimnya pasar yang berkaitan dengan hasil olahan sagu)

**Pengembangan Damar :*****Alasan pengembangan :***

- Potensi damar cukup tinggi

***Kendala :***

- Lokasi hutan damar cukup jauh sehingga perlu adanya akses jalan yang dapat memudahkan masyarakat dalam pengambilan damar.

Dari keseluruhan Program pengembangan yang diusulkan masyarakat di setiap desa yang dikunjungi seluruhnya mengusulkan pengembangan tanaman coklat, selain program lainnya. secara ringkas program yang diusulkan per desa meliputi :

**1. Pengembangan Tanaman perkebunan :**

- Coklat → seluruh desa study
- Pala → Sawai, Masihulan, Horale, Sahulau, Waraka, Amahai, Tamilouw
- Cengkeh → Sawai, Tamilouw
- Kelapa → Amahai, Tamilouw
- Durian → Sawai

**2. Pengembangan tanaman kehutanan dan produk hutan :**

- Penanaman Sengon/Salawaku → Waraka
- Pengelolaan Hutan mangrove → Amahai
- Pengelolaan damar → Masihulan, Tamilouw

- Pengelolaan sagu → Sawai, Tamilouw
- 3. Pengembangan tanaman pertanian :
  - Tanaman Jahe dan Cili → Saleman
- 4. Pengembangan perikanan :
  - Penangkapan dan budidaya ikan → Sawai, Horale

#### 4. USULAN MICRO-PROJECT

##### **Micro-Project 4.1. Pengelolaan hutan berbasis masyarakat melalui Pengembangan produk hutan dan manajemen usaha kecil**

Proyek ini akan mendorong terciptanya pengelolaan usaha kehutanan berbasis masyarakat dan menyediakan lebih banyak kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mendapatkan keuntungan dari sumber daya hutan, sementara juga memiliki insentif yang lebih besar untuk mengelola secara berkelanjutan dan melindungi sumber daya tersebut.

Usaha kecil berbasis masyarakat akan dirancang dengan bantuan metodologi partisipatif dan beroperasi dalam kerangka mekanisme kehutanan partisipatif yang memungkinkan orang-orang yang memiliki kepentingan langsung dengan sumber daya hutan, menjadi bagian dari pengambilan keputusan dalam semua aspek pengelolaan hutan.

**Tujuan micro project ini adalah** Membantu masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha yang dapat menghasilkan pendapatan sambil melestarikan pohon dan sumber daya hutan.

**Sasarannya** Masyarakat mampu mengelola hasil hutan, membuat industri skala kecil dan pengelolaan berkelanjutan dan perlindungan sumberdaya hutan

**Kegiatan yang dilakukan melalui *Identifikasi*** Jenis-jenis yang sering diambil, Lokasi pengambilan, Jumlah masyarakat yang mengambil, tujuan pengambilan, Jumlah keuntungan yang didapat dari pengambilan dan Identifikasi kemampuan masyarakat tentang pembagian keuntungan, Pembiayaan awal, Bagaimana bentuk keterlibatan seluruh masyarakat, Bagaimana kemitraan dengan pelaku ekonomi di luar masyarakat, Identifikasi jenis potensi usaha berbasis masyarakat (PT, CV, koperasi, asosiasi dll), Inventarisasi sumber daya dan produk, mengidentifikasi produk yang telah memberikan penghasilan bagi masyarakat dan inventaris masyarakat yang tertarik mengembangkan usaha. mengidentifikasi potensi pasar dan pilihan produk yang paling menjanjikan, serta cara-cara untuk mengkomersilkan produk.

Cara yang dilakukan melalui pertemuan partisipatif seluruh masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan untuk menilai situasi yang ada, mengidentifikasi tindakan-tindakan prioritas, produk, pasar dan cara pemasaran. Menganalisis bidang pengembangan usaha, memilih produk yang paling menjanjikan dan menciptakan kelompok-kelompok kepentingan untuk produk yang dipilih. Perencanaan usaha untuk pembangunan berkelanjutan, selanjutnya menetapkan sistem perencanaan dan pemantauan.

##### **Micro-project 4.2. Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat di Amahai**

Luas hutan mangrove di Desa Amahai ± 260 ha. Ekosistem hutan mangrove bagi masyarakat Amahai dianggap sangat penting bagi mereka karena dapat meminimalkan bencana alam pesisir. Selain itu manfaat hutan mangrove bagi masyarakat adalah sebagai

tempat perlindungan ikan dan biota laut lainnya, tempat berkembangbiak satwa burung, habitat jenis2 anggrek yang indah dan yang sering dimanfaatkan yaitu buah mangrove yang dapat dibuat minuman dan kue yang lezat.

Proyek mikro ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pemanfaatan sumber daya hutan mangrove di desa Amahai melalui pengembangan wisata mangrove berbasis masyarakat. Sasarannya selain untuk kunjungan wisata dapat juga untuk penelitian dan pengembangan mata pencaharian masyarakat desa Amahai.

Proyek mikro ini diharapkan memiliki kemampuan memperkuat kemakmuran komunitas lokal yang pada gilirannya, akan mampu mengelola sumber daya hutan mangrove sendiri.

Instansi terkait yang dapat terlibat didalamnya yaitu Dinas Kehutanan dan Perikanan serta LSM lokal yang bekerja untuk mendampingi pengelolaan hutan mangrove sekaligus memantau dan mengevaluasi kegiatan tersebut.

Selama tahun pertama, proyek ini akan mengidentifikasi isu-isu kunci yang berkaitan dengan potensi kerugian dan degradasi mangrove, pemakaian produk mangrove secara tradisional dan bagaimana signifikansi ekonomi mereka. Mengetahui status sosial-ekonomi masyarakat setempat yang bergantung pada hutan mangrove dan mengembangkan strategi pengelolaan hutan mangrove.

Pada tahun-tahun pelaksanaan berikutnya, proyek ini akan bekerja sama dengan masyarakat lokal pada rehabilitasi hutan mangrove di beberapa lokasi yang sebelumnya terdegradasi.

Selain menanam mangrove, proyek ini akan memberikan dukungan untuk alternatif inisiatif menghasilkan pendapatan melalui inisiatif proyek mikro lainnya, bekerja pada perlindungan lingkungan, organisasi masyarakat, pelatihan pemimpin masyarakat dan mendistribusikan informasi tentang kemajuan proyek melalui surat kabar, radio lokal dan menghasilkan berbagai laporan dan publikasi.

#### **Micro-proyek 4.3. Penanaman Pohon Sengon berbasis masyarakat lokal**

Penanaman pohon Sengon atau Salawaku yang akan dikelola oleh masyarakat dengan pertimbangan bahwa Sengon merupakan jenis endemik Maluku yang dapat dipanen secara cepat untuk industri pulp dan kertas. Selain itu bahwa Sengon memiliki kesesuaian lahan yang cukup baik untuk dapat tumbuh dan masyarakat juga memiliki luasan lahan yang cukup besar untuk penanaman sengon dalam jumlah yang banyak.

Proyek CoLUPSIA telah mengidentifikasi pengelolaan sengon dan menunjukkan bahwa di Waraka memiliki jumlah petani yang cukup besar untuk pengelolaannya, memiliki struktur dan kelayakan komersial, dan dapat berkembang menjadi industri skala besar.

Proyek mikro ini kemudian akan fokus pada kegiatan-kegiatan seperti:

#### ***Mendorong partisipasi petani:***

Mendorong individu petani untuk membentuk asosiasi, guna mengkonsolidasikan sumber daya kehutanan untuk pengembangan komersial, dan untuk memperjuangkan kepentingan bersama mereka. Ini termasuk penyediaan keuangan,

nasihat hukum dan manajemen untuk membantu pengembangan struktur komersial yang sesuai dalam kegiatan yang dapat menarik dana publik.

***Memberikan informasi, pendidikan dan layanan untuk menghasilkan pandangan positif untuk penanaman pohon sengon:***

Menyiapkan dan membuat akses melalui berbagai media berkualitas, pemberian informasi teknis dan ekonomi yang tersedia, mengembangkan dan menerapkan pelatihan kehutanan, mengembangkan monitoring dan strategi evaluasi untuk menginformasikan semua kemajuan kepada pemangku kepentingan.

***Memberikan bantuan manajemen keuangan:***

Desain sistem kredit Lingkungan yang akan membuat modal yang tersedia untuk pengembangan semua aspek interprise (pembentukan sumber daya kehutanan, sistem pemanenan, pengolahan/teknologi manufaktur, pengembangan produk, sistem distribusi, penilaian pasar dan pengembangan); Mengevaluasi pilihan-pilihan dan mempromosikan penggunaan instrumen keuangan dan hukum yang paling efektif yang diperlukan untuk membiayai proyek kehutanan; serta kajian komprehensif dari dampak hukum perpajakan kehutanan.

**Micro-project 4.4. Diversifikasi Tanaman Kebun Berbasis usaha kecil,**

Diversifikasi tanaman perkebunan diarahkan untuk mengurangi tekanan pada penggunaan lahan hutan dan akan mengamankan kawasan yang dilindungi. Proyek mikro akan membantu mempertahankan produksi coklat, yang saat ini merupakan sumber utama pendapatan masyarakat, tetapi juga akan mengusahakan diversifikasi produk dengan mengembangkan tanaman kebun selain coklat yaitu Kelapa, Pala, Cengkeh, Durian dan tanaman pertanian (Jahe dan Cabe).

Tindakan sebagian besar akan dilakukan di desa-desa yang paling dekat dengan kawasan lindung dalam rangka membantu masyarakat untuk mengurangi tekanan terhadap hutan. Proyek ini akan membantu mengembangkan diversifikasi produksi sehingga ekonomi masyarakat tidak hanya tergantung pada coklat. Hal ini akan dicapai dengan bantuan penelitian terapan dan teknik modern, sambil tetap mempertahankan dan mendukung praktek-praktek tradisional yang bermanfaat.

Setelah identifikasi petani yang berminat dan pelaku utama, kegiatan pokok yaitu mempelajari kebutuhan, pasokan yang ada dan pengetahuan teknis lokal. Transformasi peralatan akan disediakan oleh proyek dan dukungan akan diberikan untuk menganalisis kendala pemasaran, dan bersama dengan petani, memastikan:

- produk yang cocok dan sesuai dengan pasar
- Dukungan untuk mengkonsolidasikan rantai pasokan bahan
- Dukungan untuk pemilihan peralatan
- Analisis kualitas
- Studi kelayakan ekonomi
- Demonstrasi unit untuk transformasi produk dan produksi
- Penegakan asosiasi petani
- Mendorong Partisipasi dari perusahaan swasta dalam kemitraan,

**Micro-project 4.5. Pendekatan partisipatif dalam pengelolaan perikanan berbasis masyarakat tradisional**

Sebagian besar penduduk di desa Pilot adalah petani dan nelayan. Kualitas sumber daya,



terutama di daerah pesisir sangat perlu dalam Pembangunan Pulau Kecil guna mengintegrasikan aspek manajemen sumber daya darat dan pesisir.

Tindakan pengelolaan tidak permanen, dan perlu direvisi sesuai dengan keadaan sumber daya ikan yang berubah secara konstan. Pembangunan kesadaran dan pendidikan tentang manfaat jangka panjang dari pengelolaan perikanan dalam hal keuntungan ekonomi lebih penting di kalangan nelayan.

Penegakan peraturan perikanan akan difasilitasi proyek, agar nelayan dapat memahami tujuan dari peraturan tersebut dan mendukungnya. Penegakan perikanan dapat dibantu dengan desentralisasi kewenangan manajemen yang berhubungan dengan masyarakat nelayan. Selain itu juga perlu untuk memperkuat asosiasi perikanan untuk meningkatkan partisipasi efektif nelayan dalam proses manajemen.

Selain kelayakan ekonomi, perlu juga mempertimbangkan untuk menentukan apakah asosiasi perikanan dapat melakukan tugas-tugas manajemen dengan mempertimbangkan :

- a) kelayakan Sosial: sebagian besar nelayan harus anggota asosiasi; tingkat homogenitas yang tinggi merupakan faktor penting.
- b) Pembagian manfaat yang adil dan pencegahan kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan oleh pemimpin asosiasi.
- c) Ketersediaan bantuan pemerintah dalam hal hukum.
- d) Informasi tentang keadaan sumber daya perikanan, penyuluhan dan penelitian.

Proyek ini akan merencanakan dan mempromosikan Pengelolaan Perikanan Berbasis Masyarakat dengan memastikan bahwa:

- organisasi masyarakat kohesif : Keberadaan organisasi masyarakat sukarela (misalnya koperasi, asosiasi, dewan komunitas dll) dengan solidaritas yang kuat sangat penting.
- hak penggunaan wilayah tradisional dalam perikanan dihormati: Pembentukan daerah-daerah berbatas yang jelas di mana hak untuk memanen hasil tertentu akan memfasilitasi pendekatan berbasis masyarakat dalam pengelolaan perikanan.
- Inisiatif untuk membangun rencana pengelolaan berasal dari masyarakat (pendekatan partisipatif)
- Aspek hukum dalam peraturan manajemen dapat dengan mudah dimodifikasi untuk mengakomodasi perubahan keadaan dengan tingkat kerumitan minimum untuk revisi prosedur legislatif.
- Nelayan terlibat dalam setiap tahapan pelaksanaan pengelolaan perikanan.
- Manfaat ekonomi bagi masyarakat pesisir setempat dijamin dalam hal akses terhadap sumber daya perikanan oleh pihak luar.
- Otoritas Pemimpin Tradisional (adat) dihormati: Hal ini penting untuk menjaga solidaritas masyarakat

### **Metode Pelaksanaan Micro-Project**

Persiapan dan perumusan proposal micro-project dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan kerjasama / koordinasi dengan pemerintah daerah (Pertanian, Kehutanan, Perikanan, Biro Perencanaan, Layanan Pekerjaan Umum), Pemerintah Provinsi, dan otoritas Nasional (Departemen Kehutanan, Departemen Pertanian serta Kelautan dan Perikanan).

Semua proyek-proyek mikro didasarkan pada strategi partisipatif umum dan akan mengikuti pendekatan yang sama dalam hal metodologi, yaitu:

- Menilai situasi yang ada: fase kegiatan ini meliputi identifikasi kelompok sasaran, menetapkan tujuan keuangan kelompok sasaran, daftar sumber daya dan produk,

mengidentifikasi hambatan kunci dari pasar yang ada, meningkatkan kesadaran akan manfaat kolaboratif, sebagian besar telah difasilitasi oleh proyek CoLUPSIA.

- Mengidentifikasi tindakan-tindakan prioritas, produk, pasar dan cara pemasaran: Menganalisis bidang pengembangan usaha, memilih produk yang paling menjanjikan dan menciptakan kelompok-kelompok kepentingan untuk produk yang dipilih
- Perencanaan usaha untuk pembangunan berkelanjutan: Meneliti lingkungan bisnis dari produk / perusahaan yang dipilih, mendefinisikan misi perusahaan, tujuan dan sasaran, mengembangkan dan merumuskan strategi perusahaan untuk produk yang dipilih, merumuskan rencana aksi untuk menerapkan strategi, dan memperoleh pembiayaan sebagaimana ditentukan dalam laporan kebutuhan modal
- Menetapkan sistem perencanaan dan pemantauan.

Semua micro-project yang diajukan dikelola dan dibantu oleh tim teknis pemohon, yang terdiri dari satu asisten dan satu orang dikontrak untuk mengintervensi tiap sub proyek mikro.